BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

a. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

MTs Nurul Iman merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Iman. Madrasah ini didirikan sebagai respons terhadap banyaknya aspirasi dan harapan masyarakat Kelurahan Rantau Pulut yang menginginkan adanya lembaga pendidikan menengah berbasis agama di wilayah tersebut.

Sebelum berdirinya MTs Nurul Iman, Yayasan Nurul Iman telah mengelola pendidikan dasar melalui Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Iman, yang telah beroperasi jauh lebih lama. Dengan adanya MI Nurul Iman, diharapkan para lulusannya dapat langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di MTs Nurul Iman, sehingga kesinambungan pendidikan berbasis Islam tetap terjaga.

Atas dasar kebutuhan tersebut, MTs Nurul Iman akhirnya didirikan sebagai wadah bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum, sekaligus menjadi bagian dari upaya Yayasan Nurul Iman dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut.[1] Program

[1] Dokumen " Sejarah Singkat Berdirinya MTs Nurul Iman Rantau Pulut", kamis, 28 November 2024.

yang dilakukan oleh sekolah yaitu, Baca tulis AL-Qur'an, shalat Dhuha, dan shalat Dzuhur Berjamaah.[2]

b. Profil MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

1) Nama Madrasah : MTs Nurul Iman Rantau Pulut
2) NSS : 121262070005
3) NPSN : 69941529
4) Status Madrasah : Swasta
5) Alamat
   a) Jalan : Jl. Naga Kusuma, Gg Hudri Jamhir
   b) Desa/Kelurahan : Rantau Pulut
   c) Kab/Kota : Seruyan
   d) Provinsi Kalimantan Tengah
   e) Kode Pos : 74281
6) Email Madrasah : MTs_nuruliman_2014@yahoo.co.id
7) Tahun Berdiri : 2014
8) Status Akreditasi : C
9) Tahun Akreditasi : 2023[3]

c. Visi dan Misi MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

"Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Global"[4]

[2] Observasi MTs Nurul Iman Rantau Pulut, kamis, 28 November 2024.
[3] Dokumen " Profil MTs Nurul Iman Rantau Pulut", kamis, 28 November 2024.
[4] Dokumen " Visi dan Misi MTs Nurul Iman Rantau Pulut", kamis, 28 November 2024.

d. Struktur Organisasi MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Nurul Iman Rantau Pulut.[5]

e. Data Peserta didik MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

Tabel 4.2 Data Peserta didik Kelas VII MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan[6]

No	Nama	Kelas
1	Adhitia Pratama	VII
2	Ahmad Fahrezi	VII
3	Ananda Reyfan Ramadhan	VII
4	Ari Natasari	VII
5	Deni Saputra	VII
6	Duri Pramita	VII
7	Hairu Nazwa	VII
8	Hasna Zazkia	VII
9	Jaya Maulana	VII
10	Kristina Sholihah	VII
11	Maula Yasmin Nazila	VII
12	M. Aqmal Ramadhan	VII
13	Nor Hajah Sastri Mingsih	VII
14	Rabbil Pirlianto	VII
15	Rindu Ulandari	VII
16	Ulfah Pithriyah	VII
17	Wulan Irmadaniy	VII

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025.

[5] Dokumen " Struktur Organisasi MTs Nurul Iman Rantau Pulut ", kamis, 28 November 2024.

[6] Dokumen " Data Peserta didik MTs Nurul Iman Rantau Pulut", kamis, 28 November 2024.

f. Sarana dan Prasarana MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

g.

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan[7]

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Parah
1	Ruang Kelas	3	P	-	-
2	Perpustakaan	1	P	-	-
3	Lab IPA	-	-	-	-
4	Ruang Komputer	-	-	-	-
5	Kantor	1	P	-	-
6	Gudang	1	P	-	-
7	Mushalla	1	P	-	-
8	Kantin	1	P	-	-
9	Kamar Mandi/Wc	2	P	-	-

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025.

Berbagai upaya dilakukan untuk melengkapi fasilitas belajar mengajar di MTs Nurul Iman untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam mencapai proses belajar mengajar yang sukses dan berkelanjutan. Tabel di bawah ini memberikan informasi rinci tentang properti yang dimiliki oleh MTs Nurul Iman.

h. Jadwal Kegiatan Membentuk Pendidikan Karakter Religius

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Membentuk Pendidikan Karakter Religius [8]

No	Kegiatan	Waktu	Jam
1	Shalat dhuha dan BTA	Senin-jum'at	07.00-07.50
2	Shalat dzuhur	Setiap hari	11.35-12.00
3	Muhadharah	Sabtu	07.00-07.50

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025.

[7] Dokumen " Data Sarana dan Prasarana MTs Nurul Iman Rantau Pulut",kamis, 28 November 2024

[8]Dokumen "Data Jadwal Kegiatan Pendidikan Karakter Religius", kamis, 28 November 2024

A. Penyajian Data

Setelah peneliti menyajikan tentang gambaran umum dari MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan, kemudian pada penyajian data ini akan diterangkan data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif, yaitu data mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Karakter religius. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini peneliti akan menyajikan data peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Karakter religius dan juga data faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk Karakter religius peserta didik di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

Instrumen wawancara dan observasi dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak yang berjumlah 1, dan di dukung dari hasil wawancara kelas VII yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini saya lakukan pada tanggal 22 November 2024-22 Januari 2025.

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

a. Sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai sumber belajar memberikan pengetahuan dan inspirasi kepada peserta didik, dimana guru perlu menguasai materi pelajaran agar mampu mendukung segala proses kegiatan belajar mengajar yang dapat dimanfaatkan guru sesuai dengan kreatifitas guru beserta materi yang diajarkannya baik menggunakan

pesan, alat, teknik, lingkungan, buku, internet dan sumber pendukung lainnya yang dapat meningkatkan kualitas, motivasi dan hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Berdasarkan hasil observasi guru Aqidah akhlak sangat lah berperan penting dalam kegiatan ini karena guru Aqidah akhlak tidak hanya memberikan materi tetapi juga mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik nya seperti dalam menjaga perkataan, mampu berinterkasi atau berkomunikasi dengan baik. Dengan begitu peserta didik bisa mengambil sisi baiknya agar tidak berkata kasar antar sesamanya, bisa menjaga pergaulannya dalam berteman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd.I di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran dalam membentuk karater religius? Ibu Umi Chabibah mengatakan bahwa:

> "Seabagai guru saya tidak hanya mengajarkan materi dari buku, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dimana guru juga menjadi seorang teladan yang mampu memberikan contoh kepada peserta didik agar mereka bisa membiasakan melakukan hal-hal baik. Hal ini diwujudkan dengan menanamkan akhlak mulia melalui kisah-kisah Islami, diskusi interaktif, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman."[9]

Pernyataan diatas menyatakan bahwasanya guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Pendidikan karakter religius perannya sebagai sumber belajar yaitu guru menjadi teladan bagi peserta didik mampu memberikan contoh yang baik bagi mereka.

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai peran guru sebagai sumber belajar yaitu:

> "Saya merasa guru Aqidah Akhlak adalah sumber belajar utama dalam membentuk karakter religius. Selain mengajarkan tentang agama, mereka juga memberikan bahan bacaan yang mendalam, seperti kisah para nabi,

[9] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah, S.Pd. I pada (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

> yang bisa kita atau kami jadikan teladan. Pembelajaran di kelas Aqidah Akhlak membuat saya lebih memahami tujuan hidup menurut Islam dan melakukan hal-hal baik. Guru Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi kami."[10]

b. Sebagai Motivator

Seorang guru harus mampu menjadi motivator bagi peserta didik, sumber inspirasi, menjadi pendukung ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar atau masalah lainnya. Oleh karena itu, guru harus membangun komunikasi yang baik dengan peserta didiknya, sehingga mereka akan merasa nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan ide atau pendapatnya. Berdasarkan Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas VII. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak semangat dan pemberi dorongan moral kepada peserta didik untuk lebih giat dalam menjalankan ibadah.

Guru secara aktif mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur’an, dengan cara memberikan motivasi yang konstruktif. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku religius yang baik, seperti ketekunan dalam salat Dhuha dan partisipasi dalam tadarus. Bentuk penghargaan ini memberikan dampak positif terhadap peserta didik lain, karena mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik.

---

[10] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

Lebih dari itu, guru juga membangun hubungan interpersonal yang hangat dengan peserta didik, seperti menyapa dengan ramah, memberikan dorongan sebelum pembelajaran dimulai, dan menyelipkan nilai-nilai moral serta pesan keagamaan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang religius dan menyenangkan, sehingga memotivasi peserta didik untuk lebih sadar dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator tidak hanya terbatas pada pemberian semangat secara verbal, tetapi juga menyangkut keteladanan dan kedekatan emosional dengan peserta didik. Hal ini menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran dan semangat peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai religius, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd.I, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai motivator? Ibu Umi Chabibah mengatakan bahwa:

> "Peran guru sebagai Motivator atau Pendorong adalah Guru yang memberikan motivasi serta dukungan moral mampu mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam menjalankan ibadah. Memberikan apresiasi terhadap kebiasaan baik, seperti rajin Shalat dan membaca Al-Qur'an, membantu meningkatkan kesadaran serta semangat mereka dalam menjalankan nilai-nilai agama. Agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari."[11]

Pernyataan diatas menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator itu memberikan dukungan agar peserta didik bisa jauh lebih semangat memberikan apresiasi terhadap kebiasaan baik yang sudah mereka laksanakan.

[11] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah, S.Pd. I pada (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai peran guru sebagai motivator yaitu:

> "Guru Aqidah Akhlak selalu memberikan motivasi yang membuat saya lebih semangat dalam beribadah. Misalnya, ketika saya merasa malas Shalat, guru Aqidah Akhlak selalu mengingatkan bahwa ibadah itu bukan hanya kewajiban, tapi juga cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Itu memotivasi saya untuk lebih rajin. Guru juga memotivasi kami agar menjauhi dari perbuatan buruk, mengajari kami untuk selalu bersabar dan bersyukur."[12]

c. Sebagai Evaluator`

Peran guru juga dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, memberikan penilaian mengenai aspek eksternal dan internal. Penilaian aspek intrinsik lebih mementingkan aspek kepribadian peserta didik, yaitu nilai-nilai. Dalam proses pembelajaran, penilaian tidak hanya menyangkut aspek kognitif saja, tetapi juga mengacu pada penilaian aspek emosional, psikomotor, khususnya perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MTs Nurul Iman Rantau Pulut, guru Aqidah akhlak menjalankan peran sebagai evaluator dengan memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan siswa dalam melaksanakan salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial yang bernuansa religius.

Selain itu, guru juga melakukan evaluasi melalui diskusi bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui kombinasi antara pengamatan dan interaksi langsung, guru

[12] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

dapat menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran ini sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar terus meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat karakter religius mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd.I di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran dalam membentuk karakter religius? Ibu Umi Chabibah mengatakan bahwa:

> "Saya dapat mengevaluasi peserta didik dengan melihat keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti Shalat dhuha, Shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, guru juga mengadakan diskusi dengan peserta didik untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan."[13]

Pernyataan diatas menyatakan bahwa guru dapat mengevaluasi peserta didik dengan melihat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan mengadakan diskusi untuk menilai pemahaman mereka mengenai materi yang sudah di ajarkan.

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai peran guru sebagai evaluator yaitu:

> "Guru Aqidah Akhlak sangat berperan penting dalam mengevaluasi perkembangan kami dalam hal keimanan dan akhlak. Selain ujian tertulis, guru Aqidah Akhlak juga sering menilai sikap kami di luar kelas, seperti kedisiplinan dalam Shalat dan kepedulian terhadap sesama. Ini membantu saya untuk terus memperbaiki diri."[14]

---

[13] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah, S.Pd. I pada (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[14] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada proses penilaian akademik melalui ujian tertulis, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku siswa di luar ruang kelas. Evaluasi tersebut mencakup aspek spiritual dan sosial, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah salat serta kepedulian siswa terhadap sesama. Melalui pendekatan tersebut, guru membantu siswa untuk lebih sadar akan kekurangan diri dan termotivasi untuk terus memperbaiki akhlak dan keimanannya.

d. Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Sebagai fasilitator, guru membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dukungan kepada peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan mengembangkan karakter positif. Hasil observasi yang dilakukan di MTs Nurul Iman Rantau Pulut menunjukkan bahwa guru Aqidah akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam memahami dan menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius dengan menjadi contoh nyata melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan di hadapan siswa. Selain itu, guru secara aktif melibatkan siswa

dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, sebagai bagian dari pembiasaan yang ditanamkan di lingkungan sekolah.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan sebagai pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran fasilitator secara efektif, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam membimbing pembentukan karakter dan akhlak siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I bahwa:

> "Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya melihat peran saya lebih dari sekadar menyampaikan materi agama. Sebagai fasilitator, saya berfungsi untuk membimbing peserta didik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saya berusaha menciptakan suasana yang mendukung di kelas, seperti memberikan contoh melalui perilaku saya sendiri, serta mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Hal ini bukan hanya untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati di antara mereka."[15]

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa Guru Aqidah Akhlak berperan tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan contoh melalui perilaku pribadi, serta mengajak peserta didik untuk

[15] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I pada (senin, 02 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Tujuan dari hal ini adalah untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati di antara peserta didik, serta mengembangkan karakter religius mereka.

Dari pernyataan diatas peran guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga bertindak sebagai teladan dan aktif berinteraksi dengan peserta didik di luar jam pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai agama. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan seperti diskusi, shalat berjamaah, dan mengaji bersama, guru berupaya meningkatkan kesadaran religius mereka dan membimbing peserta didik agar dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Religius Peserta didik Kelas VII di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan

Sekolah merupakan wadah dan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi peserta didik, baik dalam hal menempatkan diri mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap. Pendidikan karakter dengan ciri khas agama menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya. Yang nyatanya dalam masyarakat dan dunia kerja sangat dipertimbangkan dan menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Iman Rantau Pulut, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius merupakan prioritas utama dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru mencermati bahwa upaya penanaman nilai religius tidak hanya terbatas pada materi yang disampaikan di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

Dalam pengamatannya, guru melihat bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai program keagamaan yang dirancang sekolah, seperti pelaksanaan salat Dhuha dan Zuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, serta menyampaikan pidato berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris dengan tema keislaman. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut dinilai mampu menumbuhkan sikap positif siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain.

Guru juga menilai bahwa pembiasaan keagamaan yang diterapkan berdampak nyata pada sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode penanaman nilai religius melalui praktik langsung cukup efektif dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, aktivitas rutin, dan pembinaan yang intensif. Dengan pondasi

keagamaan yang kuat, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual di berbagai lingkungan kehidupannya.

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di sekolah. Karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari data yang dihasilkan di MTs Nurul Iman menguatkan peneliti dalam memaparkan karakter religi karena di sekolah ini berusaha menumbuhkan karakter religius agar kualitas peserta didik benar-benar tercipta dari dalam, kondisi seperti apapun dengan waktu kapanpun jika penanaman karakter religi pondasi agama yang kuat maka akan menguatkan kebaikan yang lainnya terutama dalam hal perilaku. Dengan karakter religius yang kuat tentu seorang peserta didik akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagai peserta didik atau pelajar serta sebagai manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, dengan tanggung jawab yang dilaksanakan maka karakterlain akan dijalankan dengan sebaik baiknya.

MTs Nurul Iman membentuk karakter religius melalui pembiasaan, hal ini dimaksudkan agar mencetak lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik kelas dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis. Berbagai macam kegiatan yang disusun sekolah untuk mengembangkan karakter religius peserta didik adalah dengan pembiasaan shalat dhuha, Mengaji, pidato tiga bahasa, menghafal surah-surah pendek dan shalat dzuhur berjamaah.

a. Shalat dhuha

Sebuah shalat sunah, dilakukan dari terbit matahari hingga masuk waktu zhuhur. Memohon rizki dari Allah adalah tujuan dari shalat Dhuha, yang lebih dikenal sebagai shalat sunah. Di MTs Nurul Iman, shalat dhuha dilakukan sebelum kelas dimulai , dan para guru memerintahkan untuk senantiasa mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuha bersama. Sebagaimana yang disebutkan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Umi Chabibah S.Pd. I bahwa:

> "Shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi pada pukul 07.00, tujuan dari kebiasaan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membiasakan diri dan peserta didik dengan kebaikan, yaitu alat dhuha."[16]

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai shalat dhuha yang dilaksanakan yaitu:

> " Melalui shalat dhuha ini sangat membantu kami agar bisa membiasakan melaksanakan shalat sunah dan disiplin terhadap waktu karna dilaksanakan sebelum kelas dimulai."[17]

[16] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I pada (senin, 02 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[17] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

b. Mengaji

Pelaksanaan mengaji dilakukan setelah shalat dhuha. Adapun waktu pelaksanaannya kurang lebih satu jam. Adapun keterlibatan guru Aqidah Akhlak yang menjadi pengajar dalam kegiatan mengaji ini, pihak sekolah, mendukung penuh dalam kegiatan mengaji ini, mulai dari kepala sekolah, semua guru , dan pegawai tata usaha. Kegiatan mengaji ini merupakan program rutin yang di laksanakan. Adanya program ini untuk meningkatkan cara siwa untuk lancar membaca Al-Qur'an dan menjauhkan peserta didik dari perilaku perilaku yang tidak baik hal ini di buktikan dengan adanya wawancara Bersama Guru Aqidah Akhlak yaitu Ibu Umi Chabibah, S.Pd. I yang mengatakan bahwa:

> "dengan adanya kegiatan mengaji ini, mampu meningkatkan kemampuan membaca al qur'an, hal ini dapat dilihat dari rekapan penilaian peserta didik disetiap minggunya mengalami kenaikan, selain itu hasil ulangan harian terkait hukum bacaan pada bab satu yaitu elemen al-Qur'an dan hadits, masing-masing anak mengalami peningkatan pemahaman tajwid, kedua hasil tersebut dipercayai mereka bahwa kegiatan mengaji ini dapat meningkatkan kualitas pembelajran agama mereka."[18]

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai shalat dhuha yang dilaksanakan yaitu:

> "Mengaji yang dilaksanakan setiap minggunya juga membantu kami dalam mengoreksi bacaan dan bisa memperlihatkan bagaimana perkembangan kami setiap minggunya. Melalui ini kami bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an."[19]

c. Pidato 3 bahasa (*Muhadhoroh*)

[18] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah, S.Pd. I pada (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[19] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

Program merupakan rangkaian kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Suatu program akan mencapai tujuan apabila dilakukannya sebuah kegiatan penerapan. Penerapan program *Muhadhoroh* tiga bahasa merupakan sebuah program yang mempunyai tujuan untuk mengajak atau menyerukan kepada peserta didik dengan hal yang baik. Muhadhoroh tiga bahasa merupakan sebuah pidato yang cara penyampaiannya menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, karena ketiga bahasa ini cukup penting dalam kehidupan kita. Muhadhoroh ini tentunya juga sangat banyak manfaatnya seperti melatih mental, percaya diri, dan kemampuan berfikir kritis Hal ini telah dibuktikan melalui proses observasi kemudian telah diperkuat melalui proses wawancara Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Umi Chabibah S.Pd. I sebagai berikut :

> "Penerapan program Muhadhoroh kami di MTs Nurul Iman menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena bahasa Indonesia itu bahasa sehari-hari kita, bahasa Arab yaitu bahasa al-Qur'an kita yaitu pedoman hidup kita, sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, jadi di MTs Nurul Iman ini menerapkan itu semua agar peserta didik mengetahui semua bahasa serta dapat mengamalkan dan menerapkan di luar, nah apalagi bahasa Arab jadi ketika kita sudah belajar bahasa Arab kita akan mudah mengerti bahasa al-Qur'an tanpa berfikir terlalu lama untuk mengartikannya, dan apabila *sudah berhadapan dengan* masyarakat mereka dapat bercakap baik dan benar, sehingga dengan muhadhoroh ini mereka dapat mengembangkan kepercayaan dirinya".[20]

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai pidato 3 bahasa yang dilaksanakan yaitu:

[20] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I (senin, 02 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

> “ Melalui pidato 3 bahasa ini membantu kami agar bisa percaya diri tampil di depan banyak orang, mampu menyampaikan hal-hal baik yang sudah kami dapatkan melalui pidato tersebut.”[21]

d. Menghafal Surah Pendek

MTs Nurul Iman membiasakan program penghafalan surah pendek sebagai cara agar sekolah menjaga peserta didiknya. Setelah peserta didik menghafal surah surah pendek Al-Qur'an, Penanaman hafalan ini memberikan efek positif pada setiap peserta didik karena setiap membaca dan menghafal kalam Allah akan menumbuhkan karakter religius dengan banyak kebaikan. MTs Nurul Iman percaya bahwa jika seorang peserta didik tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, Allah pasti akan menjaganya dari bahaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Aqidah Akhlak yaitu Ibu Umi Chabibah, S.Pd. I bahwa :

> “melalui hafalan hafalan surah pendek yang mereka ingat apalagi mereka shalat setiap hari yang didalamnya dituntut untuk membaca surat dari Al-Qur’an, dari sini saya yakin ketika kita atau peserta didik MTs Nurul Iman menjaga kalam Allah maka Allah akan menjaga mereka dari hal yang negative yang membuat hidup mereka sengsara karena kita telah menjaga dan terus menerus membaca kalam Allah.”[22]

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai hafalan surah yang dilaksanakan yaitu:

> “ Selain mengaji hafalan Al-Qur’an juga membantu kami dalam mengingat ayat atau surah dalam Al-Qur’an Dimana hal itu juga membawa berkah bagi kami”[23]

---

[21] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[22] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd.I pada (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[23] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

e. Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MTs Nurul Iman, disamping itu maka tujuan MTs Nurul Iman ini menerapkan shalat Dzuhur berjamaah ini supaya tertanam dalam diri peserta didik akan pentingnya shalat tepat waktu, dan dengan kegiatan pembiasaan tersebut peserta didik akan merasa terbiasa serta senantiasa melaksanakannya ketika mereka berada di luar sekolah. Hal ini di perkuat dengan wawancara Bersama salah satu Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Umi Chabibah S.Pd. I yakni :

> "Ya, kami sangat rutin melaksankan kegiatan shalat Dzuhur ini meskipun sedang berlangsung proses belajar mengajar, setiap masuk waktu shalat maka ditetapkan untuk mengerjakan shalat terlebih dahulu dengan berjamaah. Maka dari itu kegiatan belajar mengajar tersebut langsung diberhentikan seluruh siwa langsung di arahkan untuk segera meninggalkan kelas dan turun untuk berwudhu. Jadi tujuan pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah ini agar peserta didik terbiasa setiap harinya dan kegiatan ini merupakan kegiatan yang tidak hanya berlaku kepada peserta didik saja melainkan kepada seluruh warga sekolah MTs Nurul iman."[24]

Adapun hasil wawancara pendukung dari peserta didik mengenai shalat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan yaitu:

> "Shalat dzuhur yang dilakukan di sekolah juga sangat membantu kami membiasakan dalam melaksanakan ibadah mengingatkan kami agar selalu melaksanakan shalat fardhu yang bisa dilakukan sendiri ataupun berjama'ah, melalui shalat dzuhur berjama'ah tersebut juga memperbaiki tata cara shalat tkami." [25]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini adalah MTs Nurul Iman berhasil menanamkan karakter

---

[24] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I pada (senin, 02 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[25] Hasil wawancara dengan Peserta didik kelas VII pada (rabu, 04 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

religius pada peserta didik melalui program pembiasaan yang dinamis. Program-program seperti shalat dhuha, mengaji, pidato tiga bahasa (muhadhoroh), menghafal surah pendek, dan shalat dzuhur berjamaah secara efektif membentuk peserta didik yang tidak hanya taat beribadah tetapi juga berakhlak mulia, beradab, dan beretika terpuji. Pembiasaan ini menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang kuat sebagai landasan bagi peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar dan individu yang beriman, serta membekali mereka dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan demikian, MTs Nurul Iman berperan penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

Setiap dilaksanakannya sebuah program pasti tidak terlepas dengan adanya yang mendukung dan menghambat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan pendidikan karakter religius, adapun faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Umi Chabibah S.Pd.I peniliti menanyakan apa faktor pendukung menurut ibu? Ibu mengatakan bahwa:

> “Saya melihat kalau membentuk karakter religius peserta didik itu dipengaruhi oleh dua hal penting: dari diri anak itu sendiri dan dari lingkungannya. Dari dalam diri, ada faktor seperti naluri, kebiasaan baik yang sudah tertanam, kemauan untuk belajar, hati nurani, dan pengaruh dari orang tua atau keluarga. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan hal-hal baik

> biasanya lebih gampang diarahkan. Sementara dari luar, pendidikan yang diterima dan lingkungan sekitar, termasuk rumah dan pergaulan, sangat menentukan. Kalau anak sudah punya bekal agama dari rumah, pembinaan di sekolah pun jadi lebih mudah diterima."[26]

Berdasarkan pernyataan diatas menyatakan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Faktor internal meliputi kebiasaan positif, keinginan untuk belajar, serta pengaruh dari keluarga, yang membuat anak lebih mudah untuk dibimbing. Faktor eksternal, seperti pendidikan yang diterima di sekolah dan lingkungan rumah, juga memiliki pengaruh yang besar, terutama bagi anak yang sudah mendapatkan dasar agama yang baik di rumah. Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan dukungan dari keluarga agar karakter religius peserta didik dapat terbentuk dengan kuat.

> "Berdasarkan pengalaman saya, faktor paling mendasar dalam pembentukan karakter religius peserta didik berasal dari diri mereka sendiri, terutama dalam hal kemauan untuk berubah dan ketaatan terhadap ajaran agama. Di samping itu, pembiasaan terhadap perilaku positif seperti rutin melaksanakan salat, membaca doa, serta aktif dalam kegiatan keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter. Jika kebiasaan tersebut telah tertanam, insyaAllah akan terus terbawa dalam kehidupan mereka. Pembiasaan di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Pendidikan yang diperoleh di rumah serta pengaruh lingkungan pergaulan mereka juga memainkan peran besar. Anak-anak yang sudah mendapatkan pondasi agama yang baik di rumah, terutama yang didukung oleh orang tua yang menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, biasanya lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, sehingga kolaborasi antara pendidikan di rumah dan sekolah menjadi sangat penting."[27]

---

[26] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd.I (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

[27] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I pada (02 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

Pernyataan diatas menyatakan bahwa proses pembentukan karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama: kebiasaan yang diterapkan di sekolah dan pengaruh yang datang dari rumah serta lingkungan sekitar. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat membantu membentuk karakter religius peserta didik, namun dukungan dari keluarga dan lingkungan yang memberikan dasar agama yang solid juga sangat berperan penting. Oleh karena itu, kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Umi Chabibah S.Pd.I peniliti menanyakan apa faktor penghambat menurut ibu? Ibu mengatakan bahwa:

"Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dalam hal kepribadian, tingkat pemahaman, maupun kesiapan untuk menerima perubahan. Ada siswa yang sejak kecil sudah dibiasakan dengan ajaran agama di lingkungan keluarganya, sehingga lebih mudah diarahkan. Namun, ada pula yang kurang memiliki dorongan dari dalam atau lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Oleh karena itu, pendekatan yang kami terapkan harus disesuaikan dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan cara mengajar guru. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam proses ini. Jika guru terlalu keras dalam mengajar, hal ini bisa membuat peserta didik merasa takut dan enggan untuk terbuka. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu kaku atau tegas dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada peserta didik, yang justru menghambat mereka untuk berkembang."[28]

Pernyataan diatas menyatakan tantangan dalam pembentukan karakter religius peserta didik melibatkan perbedaan latar belakang agama yang dimiliki peserta didik, sehingga memerlukan pendekatan yang fleksibel dan bertahap. Selain itu, cara mengajar yang diterapkan oleh guru juga berpengaruh besar; guru harus

[28] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd.I (selasa, 03 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

berhati-hati agar tidak terlalu keras, karena hal ini bisa menyebabkan peserta didik merasa takut dan tertutup. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dan penuh pengertian sangat diperlukan agar peserta didik dapat berkembang dengan baik.

> "Masih banyak orang tua yang kurang terlibat dalam membimbing anaknya soal agama. Di sekolah, anak-anak sudah dibiasakan shalat dan mengaji, tapi kalau di rumah tidak ada dukungan atau penguatan, kebiasaan itu jadi sulit untuk bertahan. Kadang malah ada orang tua yang kurang tahu apa saja yang dilakukan anaknya selama di sekolah. Padahal, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk membentuk karakter religius anak secara menyeluruh. Tanpa peran aktif dari keluarga, proses pembentukan ini jadi kurang maksimal."[29]

Pernyataan diatas menyatakan bahwa sekolah memang berperan penting dalam membentuk kebiasaan keagamaan anak, seperti shalat dan mengaji. Tapi, tanpa dukungan dari orang tua di rumah, kebiasaan itu sulit untuk bertahan. Anak butuh pendampingan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan agar karakter religius anak bisa terbentuk secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pembentukan pendidikan karakter religius di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Dukungan keluarga dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah menjadi faktor utama yang saling mendukung. Namun, proses ini dapat terhambat jika ada perbedaan latar

[29] Hasil wawancara dengan Ibu Umi Chabibah S.Pd. I pada (senin, 02 Desember 2024, jam 09.00 WIB).

belakang antara peserta didik, metode pengajaran yang kurang tepat, atau kurangnya peran serta orang tua.

Untuk itu, agar pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan efektif, diperlukan kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, pendekatan yang penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan pengertian dari para pendidikan juga sangat diperlukan.

Melihat hasil wawancara sangat bermacam-macam cara guru Aqidah Akhlak dalam menbentuk Pendidikan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Nurul Iman, guru disana juga menggunakan beberapa metode yaitu:

1) Metode Ceramah

Dalam menyampakan pelajaran dan karakter religius peserta didik guru Aqidah Akhlak menggunakan metode ceramah. Seperti yang dipaparkan guru Aqidah Akhlak diMTs Nurul Iman:

Metode yang sering saya terapkan adalah ceramah, karena dapat lebih mudah menghubungkan dengan kehidupan peserta didik. Setelah itu, saya melaksanakan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, di mana peserta didik diberikan peluang untuk menyampaikan pendapat mereka. Saya menggunakan ceramah sebagai pengantar dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah dengan memberikan contoh-contoh teladan yang baik untuk peserta ddik, agar dapat dijadikan contoh. Pendidikan keteladanan digunakan untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dikatakan guru Aqidah Akhlak diMTs Nurul Iman.

Metode yang saya gunakan adalah memberikan contoh kepada peserta didik, seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah, serta menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Dalam hal keteladanan ibadah, saya menceritakan kisah tentang Luqman Hakim yang mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat, karena shalat memiliki hikmah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Luqman Hakim merupakan sosok orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman, karena beliau adalah seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Nasihat beliau yang dimulai dengan perintah untuk shalat dan diakhiri dengan ajakan untuk bersabar, merupakan prinsip dasar untuk meraih ridha Allah SWT.

3) Metode Pendidikan dan Nasihat

Seorang pendidikan bertugas membentuk karakter peserta didik, mendidik dengan memberi nasihat, dan didalam pembentukan karakter adalah pembentukan jiwa. Dan dengan cara penanaman nilai-nilai yang baik.

Tugas saya disini memberikan nasihat yang baik untuk peserta didik, jika memang ada yang salah maka saya akan mengingatkannya, misalnya jika ada yang tidak mengikuti Shalat berjama'ah saya tanya ada apa, kenapa tidak mengikuti kegiatan sekolah, ditanya baik-baik dan diberikan pengarahan yang baik.

4) Metode Hukuman dan Penghargaan

Hukuman adalah yang dugunakan guru untuk mengarah pada tingkah laku peserta didik agar sesuai yang diharapkan dan menghentikan perilaku yang tidak baik yang tidak baik untuk peserta didik kedepannya.

Dalam mengajarkan pendidikan karakter religius, saya menggunakan pendekatan yang seimbang antara penghargaan dan hukuman. Penghargaan diberikan untuk memotivasi peserta didik agar terus berperilaku baik dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, seperti pujian ketika mereka Shalat berjama'ah tepat waktu atau menunjukkan sikap saling menghormati. Sedangkan hukuman diterapkan dengan cara mendidik, misalnya meminta peserta didik untuk mengulang Shalat dengan khusyuk atau memberikan tugas tambahan seperti menghafal doa-doa pendek, dengan tujuan memperbaiki perilaku dan memperdalam pemahaman mereka tentang ibadah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius peserta didik tanpa merendahkan atau menyakiti mereka secara fisik maupun emosional.

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses dibentuknya sikap dan perilaku yang sifatnnya terus menerus. Pembiasaan yang dilakukan dengan baik maka peserta didik memiliki karakter agama yang baik.

Guru menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik di sekolah dengan membiasakan diri untuk berbicara dengan baik dan memberikan teladan yang positif, seperti datang lebih awal untuk memimpin BTQ di pagi hari serta melaksanakan Shalat berjama'ah saat dhuha dan dzuhur.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan pada penyajian data, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap semua data yang sudah disajikan terkait dengan perasn guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Pendidikan karakter religius peserta didik kelas VII MTs nurul iman Rantau pulut. Pembahasan ini menganalisis peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Pendidikan karakter religius peserta didik berdasarkan hasil wawancara, yang kemudian dikaitkan dengan kajian teori. Fokus pembahasan mencakup empat peran utama guru: sebagai sumber belajar, motivator, evaluator, dan fasilitator serta implementasi program pembiasaan di sekolah.

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII diMTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha disengaja untuk membantu peserta didik dapat memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai- nilai etika.[30]

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran dan pembiasaan, yang

[30] Thomas Lickona, *Character Matter: Persoalan Karakter , Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas Dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6.

membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, khususnya guru aqidah akhlak, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi panutan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Mengingat sebagai pendidikan di MTs Nurul Iman Rantau Pulut tugas tidak hanya sebatas mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didik akan tetapi diperlukan beberapa peran guru yang harus dimiliki untuk membiasakan Pendidikan karakter religius demi menjadikan peserta didik yang unggul pada keagamaan dan menjadi pribadi yang baik setelah lulus nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Iman Rantau Pulut ibu Umi Chabibah dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan dari hari senin sampai dengan hari sabtu yang mana kegiatan tersebut tidak terlepas dari peranan guru dan kepala sekolah. Salah satu peran yang sangat penting dalam kegiatan keagamaan adalah sebagai sumber belajar dan memberikan motivasi. Berikut dapat dilihat beberapa peran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Nurul Iman Ranrau Pulut.

a. Sebagai Sumber Belajar

Pendidikan karakter religius, guru sebagai sumber belajar memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan menyampaikan materi secara menarik membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai religius. Hasil

observasi menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan nyata, seperti menjaga tutur kata dan membangun komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk dari pemahaman dan praktik nilai-nilai etika secara konsisten dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Iman berperan sebagai sumber belajar utama yang memberikan pengetahuan dan inspirasi kepada peserta didik. Ibu Umi Chabibah S.Pd.I menekankan pentingnya penguasaan materi dan metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan. Menambahkan bahwa guru juga menjadi teladan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menanamkan akhlak mulia melalui kisah Islami dan diskusi interaktif.

Pendidikan karakter religius yang menyebutkan bahwa guru harus menjadi fasilitator dan panutan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter religius menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk membantu peserta didik memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam.

b. Sebagai Motivator

Bahwa dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengembangkan potensi religius mereka. Dalam konteks pendidikan karakter religius, motivasi dari guru berfungsi untuk memperkuat

internalisasi nilai-nilai agama melalui apresiasi terhadap perilaku baik dan bimbingan personal.

Hasil observasi di MTs Nurul Iman menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat dalam menjalankan ibadah, seperti salat berjamaah, tadarus, dan salat Dhuha. Apresiasi yang diberikan kepada peserta didik atas kebiasaan baik mereka juga meningkatkan motivasi siswa lain untuk mengikuti teladan positif tersebut.

Sebagai motivator, guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Iman memberikan dukungan moral dan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat menjalankan ibadah. Ibu Umi Chabibah S.Pd.I mengapresiasi kebiasaan baik peserta didik seperti rajin shalat dan membaca Al-Qur'an, memberikan bimbingan personal untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan sosial.

Pendidikan karakter religius mendukung peran motivator ini, di mana guru bertugas membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengembangkan nilai-nilai religius. Peserta didik merasa termotivasi oleh guru Aqidah Akhlak yang selalu mengingatkan pentingnya ibadah sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah serta mendorong mereka untuk menjauhi perbuatan buruk.

c. Sebagai Evaluator

Guru Aqidah Akhlak juga berperan sebagai evaluator untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan wawancara, evaluasi dilakukan tidak hanya melalui ujian tertulis tetapi juga melalui observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik, seperti keterlibatan mereka

dalam kegiatan keagamaan (Shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, mengaji, menghafal surah pendek dan pidato 3 bahasa).

Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku peserta didik. Penilaian terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu peserta didik memperbaiki diri secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, guru Aqidah Akhlak secara konsisten memantau keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti salat Dhuha, Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya melalui ujian, tetapi juga melalui pengamatan dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai religius diterapkan oleh peserta didik.

Guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Iman menggunakan berbagai metode seperti ceramah, keteladanan, nasihat, penghargaan dan hukuman yang mendidik, serta pembiasaan kegiatan keagamaan. Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik secara kompleks. Pendidikan karakter religius mendukung penggunaan metode-metode tersebut karena setiap metode memiliki fungsi spesifik dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Metode keteladanan misalnya sangat penting karena guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama.

d. Sebagai Fasilitator

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menciptakan suasana kelas yang religius dan kondusif, serta mengajak siswa terlibat aktif dalam

kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, diskusi keagamaan, dan pembiasaan akhlak mulia. Guru juga menjadi teladan dengan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai Islam.

Dari hasil wawancara bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu membentuk Pendidikan karakter religius peserta didik, khususnya di MTs Nurul Iman Rantau Pulut. Guru Aqidah Akhlak tidak hanya bertugas mengajar materi agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung agar peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Ini dilakukan dengan memberi contoh langsung melalui perilaku sehari-hari serta mengajak peserta didik aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji bersama, dan berdiskusi tentang pentingnya ibadah. Guru juga sadar bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya tanggung jawab sekolah, tapi juga perlu dukungan dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru juga berusaha untuk berinteraksi dengan peserta didik di luar jam pelajaran, memberi penguatan, dan mengingatkan mereka untuk terus menerapkan nilai agama dalam kehidupan mereka. Walaupun ada tantangan, seperti kurangnya disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan beberapa masalah sosial peserta didik di luar sekolah, guru tetap berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan religius. Guru juga aktif

mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran religius mereka serta memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab dalam beribadah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga membentuk karakter religius mereka. Hal ini membutuhkan kerja sama antara guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing, memberi contoh, dan mendorong peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII diMTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

Menurut Thomas Lickona Karakter peserta didik harus ditanamkan sejak dini sehingga akan terbentuk sikap dan prilaku sesuai dengan norma-norma religius, dan peduli terhadap sesama dalam bermasyarakat di sisi lain, setiap anggota masyarakat harus memahami dengan baik bahwa salah satu ciri pendidikan karakter adalah menghargai hak-hak sesama, menghormati hukum, dan terlibat dalam setiap aktivitas serta memiliki kepedulian antar sesama.[31]

Dikatakan oleh al-Ghazali, "mendidik anak ibarat mengukir di atas batu". Hal ini sejalan dengan pengertian karakter menurut kebahasaan yang berasal dari bahasa Yunani, *charassein,* yang berarti menggoreskan pada lilin,

[31] Thomas Lickona, *Education for character: How Our Schools Can Teach Respecct and Responsibillity Terj. Juma Abdu Wamungo*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

batuan dan logam. Al-Ghazali menyampaikan bahwa mendidik anak seperti mengukir pada batu, yang berarti bahwa pendidikan yang diberikan sejak usia dini akan meninggalkan pengaruh yang mendalam dan permanen dalam diri anak. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kecil akan membentuk kepribadian dan akhlak anak secara kuat dan tahan lama. Pandangan ini selaras dengan asal-usul kata *karakter* yang berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat goresan pada benda padat seperti lilin, batu, atau logam. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari proses pembentukan yang dalam dan tidak mudah berubah.[32]

Pembentukan karakter religius merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Thomas Lickona menekankan bahwa penanaman karakter idealnya dimulai sejak usia dini agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan karakter juga mencakup penghargaan terhadap hak orang lain, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa mendidik anak seperti mengukir di atas batu—maknanya, pendidikan yang dilakukan sejak kecil akan meninggalkan bekas yang mendalam dan tahan lama dalam diri anak.

[32] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Al-Karimah, *Jurnal Tadrib* Vol 3, No. 2 (2017), 208.

Temuan di MTs Nurul Iman Rantau Pulut membuktikan bahwa konsep-konsep tersebut dapat diterapkan secara konkret dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sekolah ini menempatkan pembentukan karakter religius sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan-kebiasaan religius yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai program seperti pembiasaan shalat Dhuha, kegiatan mengaji, pidato tiga bahasa (muhadhoroh), hafalan surah pendek, serta pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah telah memberikan kontribusi positif terhadap perilaku peserta didik. Sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial semakin terlihat dalam keseharian mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh dan seimbang.

Hal ini membuktikan bahwa teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona sangat relevan dengan kenyataan di lapangan. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan di sekolah mencerminkan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pandangan Al-Ghazali pun tercermin dalam praktik pendidikan di MTs Nurul Iman, di mana guru-guru secara aktif memberikan keteladanan dan membimbing peserta didik melalui kegiatan religius harian, sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan membekas dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan MTs Nurul Iman dalam membentuk karakter religius peserta didik merupakan hasil sinergi antara teori pendidikan karakter dan penerapannya secara nyata. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi media strategis untuk membangun fondasi moral dan spiritual peserta didik. Hal ini mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal spiritualitas dan perilaku sosial.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Iman

a. Faktor Pendukung

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat membentuk kepribadian mereka. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Chabibah, S.Pd.I terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pembentukan karakter religius di MTs Nurul Iman Rantau Pulut. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius terdiri dari aspek internal dan eksternal. Dari sisi internal, karakter religius dapat tumbuh melalui kebiasaan baik yang telah dibentuk sejak dini, seperti semangat belajar, keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Peserta didik yang sudah terbiasa menjalankan ibadah seperti salat, membaca doa, atau mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih mudah diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan dari dalam diri dan kebiasaan positif menjadi dasar penting dalam membangun karakter yang religius.

Sementara itu, dari sisi eksternal, pendidikan formal yang diberikan di sekolah serta lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi juga memberikan pengaruh yang signifikan. Sekolah melalui program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya mampu membentuk sikap religius peserta didik secara bertahap. Selain itu, peran keluarga, khususnya orang tua, juga sangat menentukan. Anak-anak yang telah mendapatkan dasar keagamaan yang kuat di rumah umumnya lebih siap menerima pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, adanya keselarasan antara pembinaan di rumah dan di sekolah menjadi kunci dalam mendukung terbentuknya karakter religius yang kokoh pada diri peserta didik. Pendapat Thomas Lickona,

"the family is the first school of virtue, it is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in the something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build".[33] Selain berperan sebagai lingkungan pertama dalam proses sosialisasi anak, keluarga juga berfungsi sebagai "lembaga pendidikan moral" yang utama, tempat anak memperoleh pemahaman awal mengenai kasih sayang, komitmen, pengorbanan, serta keyakinan terhadap nilai-nilai luhur yang melampaui kepentingan pribadinya.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga agar karakter religius peserta didik berkembang dengan

[33] Latifatul Khasanah, *Generasi Emas Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter Dari Belgia,* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), 55.

optimal. Jika peserta didik terbiasa dengan kegiatan religius di sekolah, mereka juga harus mendapatkan contoh dan dukungan yang serupa di rumah.

Peran keluarga dalam pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui kebiasaan dan contoh yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang aktif melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti berdoa bersama atau mendampingi anak saat Shalat, akan sangat membantu proses ini. Dengan adanya dukungan yang konsisten dari keluarga, proses pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah akan lebih efektif.

Pembentukan karakter religius yang melibatkan faktor internal dan eksternal ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Selain membantu membentuk kepribadian yang lebih baik, karakter religius juga berperan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Dalam jangka panjang, peserta didik dengan karakter religius yang kuat cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif, serta aktif berkontribusi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik sekolah maupun keluarga, untuk bekerjasama dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Pembiasaan di sekolah harus didukung oleh kebiasaan serupa di rumah agar karakter religius peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, terdapat berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal peserta didik, lingkungan, dan

pendekatan yang diterapkan oleh pengajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Chabibah, S.Pd.I ditemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Nurul Iman Rantau Pulut. Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Salah satu kendala utama berasal dari perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi pemahaman agama, kepribadian, maupun kesiapan dalam menerima pembinaan karakter. Sebagian peserta didik mungkin telah terbiasa dengan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarganya, namun sebagian lainnya kurang mendapatkan bimbingan serupa, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dan lebih intensif.

Di samping itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak tepat dalam penerapannya. Guru yang terlalu keras, galak, atau tidak mampu membedakan antara sikap tegas dan kasar justru dapat menimbulkan rasa takut pada peserta didik. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk terbuka dan sulit dibimbing. Sebaliknya, guru yang terlalu pasif atau kurang memberikan perhatian juga berisiko menyebabkan peserta didik kehilangan arah dalam proses pembentukan karakter.

Faktor lain yang turut menghambat adalah kurangnya peran serta orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Meskipun sekolah telah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, namun jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga, kebiasaan tersebut akan sulit untuk dipertahankan. Masih ditemukan orang tua yang kurang memahami atau

memperhatikan perkembangan keagamaan anak-anak mereka, sehingga proses pembentukan karakter religius menjadi kurang optimal.